

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, mendengar, dan berbicara. Susanti (2022, h.24) mengatakan bahwa membaca bukan hanya menafsirkan tulisan, tapi melibatkan banyak hal, seperti berpikir, psikolinguistik, aktivitas visual, dan metakognitif. Artinya membaca memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru serta mempertajam pemikiran dan wawasan mereka, yang menjadikannya reseptif.

Membaca dapat membantu siswa mempelajari hal-hal baru dan memperluas wawasan dan membantu memahami lebih banyak informasi. Lembang (2022, h.12) mengatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang membantu siswa untuk memahami argumen yang logis dan menentukan ide-ide utama. Kemudian Anggriyani (2022, h.34) mengatakan membaca dikategorikan sebuah proses melihat dan memahami teks. Berdasarkan kutipan ini, maka dapat dijelaskan bahwa membaca adalah tindakan atau proses berpikir yang memungkinkan pemahaman teks tertulis, terutama teks deskripsi.

Sejumlah besar siswa belum mencapai nilai 70 dan nilai ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka skor keterampilan membaca siswa dikategorikan masih kurang. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2023 dengan Ibu Rini Wulandari, guru kelas V-A SDN 091688 Gunung Bayu, diketahui bahwa nilai keterampilan membaca teks deskripsi siswa hanya berkisar antara 40 dan 50, yang berarti hanya 20%, atau 16 siswa yang mampu

mencapai nilai KKM. Rendahnya nilai keterampilan membaca menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menemukan ciri teks deskripsi dan tujuan teks deskripsi dalam teks yang mereka baca. Tabel 1 memberikan penjelasan tambahan tentang hasil belajar membaca teks deskripsi siswa.

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar Membaca Teks Deskripsi Siswa Kelas V**  
**SDN 091688 Gunung Bayu Tahun Pembelajaran 2023/2024**

No	KKM	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	$\geq 70$	16	20%	Tuntas
2	$< 70$	64	80%	Belum Tuntas
Total Jumlah Siswa		80		

Tabel 1 menjelaskan jumlah siswa yang dikategorikan tuntas dan tidak tuntas. Berdasarkan ketetapan nilai KKM, diketahui siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  dikategorikan tuntas dan nilai  $< 70$  dikategorikan belum tuntas. Oleh karena itu dapat dengan jelas dinyatakan bahwa dari 80 siswa, hanya 16 siswa atau 20% yang dikategorikan tuntas dan 64 siswa atau 80% dikategorikan belum tuntas dalam membaca teks deskripsi. Penelitian Zahara dan Afnita (2020, h.23) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca teks deskripsi karena mereka tidak dapat memahami konsep, gagasan, dan pikiran yang terkandung dalam tulisan yang menggambarkan objek, lokasi, atau peristiwa tertentu dengan cara yang jelas dan terperinci. Artinya siswa kesulitan mengembangkan isi teks deskripsi karena mereka tidak mempelajari struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi.

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan siswa mengenai masalah membaca teks deskripsi yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2023 di SDN

091688 Gunung Bayu, ditemukan informasi bahwa dua masalah utama yang siswa hadapi dalam membaca teks deskripsi yaitu menyampaikan ide dan kesan. Siswa tidak dapat memperoleh informasi yang lengkap dari bahan bacaan dan tidak dapat memahami arti yang tersirat dari teks deskripsi secara menyeluruh.

Menjelaskan suatu objek atau keadaan dengan jelas dan detail merupakan hal yang masih sulit dilakukan siswa sehingga mereka tidak menemukan informasi dalam teks deskripsi yang dibaca. Dalam hal ini, siswa harus memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi dan memahami subjek yang disebutkan dalam teks deskripsi. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa juga diketahui ketika mereka tidak mampu menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi. Akibatnya, mereka tidak mampu memberikan gagasan, kesan, dan ide berdasarkan teks tersebut.

Dalam wawancara dengan Ibu Lestari, guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas V-B, diterima informasi bahwa hasil keterampilan membaca siswa pada teks deskripsi masih tidak memuaskan karena siswa tidak mendapatkan banyak informasi tentang objek yang mereka baca. Masih ada banyak informasi tentang objek yang tidak diungkapkan. Dalman (2018, h.45) mengatakan bahwa teks deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Artinya teks deskripsi merisikan informasi tentang objek untuk diketahui pembaca.

Teks deskriptif yaitu wacana yang menggambarkan suatu objek berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan kesan emosional sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan objek secara langsung. Ulfa dkk (2020, h.34) mengatakan teks deskripsi sebuah wacanan yang mendeskripsikan objek berdasarkan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis. Kemudian Putra dkk

(2018, h.16) mendefinisikan teks deskripsi sebagai teks yang menggambarkan atau melukiskan benda dan peristiwa dengan cara yang membuat pembaca merasa seperti mereka dapat melihat, merasakan, mencium, dan mendengarnya. Artinya siswa harus dapat menggambarkan objek secara rinci, konkret, dan subjektif ketika mereka memahami teks deskripsi. Dengan kata lain, teks deskripsi memiliki keterampilan untuk menggambarkan keadaan objek sehingga pembaca merasa seperti mereka melihat, mendengar, dan mengalami apa yang dijelaskan oleh penulis.

Membaca teks deskripsi tidak hanya mampu menggambarkan atau melukiskan benda dan peristiwa dengan jelas, tetapi juga mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan membuat suatu permainan dengan kartu berpasangan yang dikenal dengan *Index Card Match* (ICM), dimana siswa akan mampu memberi gambaran atas teks deskripsi sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam kartu berpasangan tersebut. Nuraeni dan Rosyid (2019, h.11) menyatakan bahwa model pembelajaran ICM adalah model pembelajaran aktif yang menyenangkan yang menggabungkan elemen permainan, yang dikenal dengan nama mencari pasangan kartu. Dalam model ini, siswa mencari kartu indeks untuk mendapatkan pemahaman tentang ide-ide dan menguasainya. Bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan, mendengarkan uraian, bergerak mencari pasangan kartu, dan memecahkan soal adalah beberapa aktivitas belajar yang dapat meningkatkan keingintahuan siswa. Rasa ingin tahu ini membentuk sikap berpikir kritis. Siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan dengan baik menjelaskan hasil diskusi.

Asyhariyah (2018, h.8) mengatakan bahwa model ICM meningkatkan daya tarik siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang aktivitas belajar. Semua siswa memiliki keterampilan unik, jadi mereka perlu dilatih. Selain keterampilan membaca teks deskripsi, siswa harus mampu berpikir kritis dan menyampaikan informasi penting dengan kata-kata yang jelas dan terperinci sehingga siswa seolah-olah dapat merasakan atau mengalami apa yang dijelaskan dalam teks deskripsi tersebut.

Model ICM adalah model pembelajaran aktif yang membantu siswa mengingat materi bacaan yang telah diajarkan sebelumnya dan menguji keterampilan membaca mereka dengan menawarkan pasangan kartu sebagai jawaban untuk teks deskripsi dengan cara yang menyenangkan. Dengan kata lain, model ICM digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan suasana yang menyenangkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN 091688 Gunung Bayu pada tanggal 27 Maret 2023 menunjukkan bahwa kondisi kelas saat pelajaran keterampilan membaca diterapkan adalah sebagai berikut: guru hanya memberikan penjelasan kepada siswa dan siswa terlihat pasif karena hanya mencatat dan mendengar, dan hanya beberapa siswa yang memberi perhatian pada penjelasan guru. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya karena kondisi kelas yang kaku ketika keterampilan membaca diterapkan. Guru tidak mengajak siswa untuk berbicara tentang apa yang mereka pelajari dari bahan bacaan, dan tugas siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang diinstruksikan guru.

Ketidakaktifan siswa dalam membaca teks deskripsi di SDN 091688 Gunung Bayu karena model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah. Dalam model ceramah, guru aktif menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Sutikno (2019, h.94) mengatakan bahwa model pembelajaran ceramah melibatkan guru menjelaskan materi kepada siswanya secara lisan. Artinya dalam model ceramah, siswa belajar secara pasif yang hanya mendengar dan guru hanya aktif menjelaskan materi pelajaran.

Model pengajaran yang tidak memberi peningkatan hasil belajar membaca teks deskripsi siswa harus diperbaiki. *Index Card Match* (ICM) dapat digunakan untuk membantu siswa memecahkan kesulitan mereka dalam membaca teks deskripsi. Dengan menggunakan kartu index, model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mencari pasangan kartu untuk membaca dan mengingat materi bacaan. Ini membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran ICM, mencari pasangan kartu akan membantu siswa untuk mendapatkan sejumlah informasi dari kegiatan membaca teks deskripsi.

Pemaparan tentang Pengaruh Implementasi Model ICM terhadap Keterampilan Membaca Teks Deskripsi Siswa Kelas V Gunung Bayu SDN 091688 Tahun Pembelajaran 2023/2024 menarik untuk diteliti guna memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat di paparkan sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas V SDN 091688 Gunung Bayu masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70 nilai, dengan 16 atau 20% siswa memenuhi kriteria tuntas dan 64 atau 80% memenuhi kriteria tidak tuntas.
- 2) Sulitnya siswa menggambarkan objek secara rinci, konkret dan subjektif untuk melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis karena siswa tidak menguasai sehingga siswa tidak memiliki rasa turut mengalami atau mendengar apa yang dideskripsikan oleh penulis dalam teks bacaan tersebut.
- 3) Sulitnya siswa menentukan ciri isi teks deskripsi dan tujuan teks deskripsi dalam teks bacaan.
- 4) Siswa kurang menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan isi teks deskripsi.
- 5) Siswa sulit menyajikan gagasan dan kesan dalam teks deskripsi.
- 6) Model pembelajaran ceramah yang dipakai membuat siswa tidak aktif, tidak kreatif, dan tidak inovatif, dimana selama pembelajaran membaca teks deskripsi, Siswa hanya mendengar dan mencatat instruksi guru, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterampilan membaca teks deskripsi menggunakan model pembelajaran ICM.
- 2) Tema 8 yang berjudul Lingkungan Sahabat Kita dan sub tema 3 dengan materi Pelestarian Lingkungan.
- 3) Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 091688 Gunung Bayu Tahun Pembelajaran 2022/23.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran ICM terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SDN 091688 Gunung Bayu Tahun Pembelajaran 2023/2024 ?"

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran ICM berdampak pada keterampilan membaca teks deskripsi siswa kelas V Gunung Bayu SDN 091688 pada tahun pembelajaran 2023/2024.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada teks deskripsi dengan mengimplentasikan model pembelajaran ICM pada siswa kelas V SDN 091688 Gunung Bayu Tahun Pembelajaran 2023/2024.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna pada:
  - a) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca teks deskripsi. Selain itu, tindakan guru yang menerapkan model pembelajaran ICM di kelas dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi tujuan dan ciri isi teks deskripsi, mempelajari struktur dan unsur kebahasaan teks, dan menyampaikan ide atau kesan pada teks deskripsi. Semua ini akan membantu guru mencapai nilai KKM siswa.

b) Guru Kelas

Hasil penelitian ini memberikan peningkatan kompetensi profesional guru ketika melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik yang mencerdaskan anak bangsa. Guru harus bekerja sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja mereka sendiri, bukan hanya pengalaman mereka sebagai pendidik. Guru profesional akan dapat mendidik siswa untuk memiliki bermoral dan kompetitif.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian digunakan sebagai pengembangan proses belajar mengajar di sekolah khususnya pengajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu Pendidikan Nasional.

